

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Sekilas Tentang Kabupaten Kudus

Pada awalnya daerah Kabupaten Kudus bernama Tajug. Dinamakan Tajug sebab saat itu ada banyak tajug di daerah tersebut. Tajug adalah sebuah bentuk atap yang sangat kuno dari arsitektur tradisional dan digunakan untuk tujuan keramat. Dahulu, Tajug ini juga digunakan masyarakat Hindu untuk tempat beribadah di daerah tersebut. Maka dari itu, untuk bisa mendekati masyarakat Tajug ini, Sunan Kudus membuat struktur bagian atas Menara Kudus dengan bentuk tajug.<sup>1</sup>

Berdirinya Kabupaten Kudus ini tentu tidak terlepas dari peran Sunan Kudus atau yang lebih dikenal dengan Syekh Ja'far Shoddiq. Berkat ilmu dan keahlian yang dimilikinya, Sunan Kudus mendapatkan kesempatan untuk menjadi pemimpin para jamaah Haji saat itu dan mendapat gelar “Amir Haji” yang berarti orang yang dipercaya mengurus para jamaah Haji. Sunan Kudus juga pernah menetap dan belajar agama Islam di Baitul Maqdis. Tidak hanya itu, ketika di sana sedang terjangkit wabah penyakit yang menimbulkan kematian, Sunan Kudus juga turut berusaha dan berhasil memberantas wabah penyakit itu. Dari jasa-jasa yang telah dilakukan, Sunan Kudus kemudian diberi hadiah oleh seorang pemimpin di Palestina berupa wewenang akan penguasaan suatu daerah di Palestina. Bentuk kewenangan itu ditulis pada sebuah batu dengan menggunakan huruf arab kuno. Batu tersebut sampai sekarang ini masih berada di atas Mihrab Masjid Menara Kudus.<sup>2</sup>

Setelah mendapatkan persetujuan dari Pemimpin Palestina untuk memindahkan kewenangan wilayah tersebut ke Pulau Jawa, lalu Syekh Ja'far Shoddiq mendirikan sebuah masjid di daerah Tajug atau Kudus pada tahun 1956 H atau 1548 M yang bernama Al Manar atau Masjid Al Aqsho. Penamaan masjid ini mengikuti salah satu nama masjid di Kota Yerusalem yaitu Masjidil Aqsho. Adapun sebutan lain dari Kota Yerusalem adalah Baitul Maqdis atau Al-Quds.

---

<sup>1</sup> “Kabupaten Kudus,” Wikipedia, n.d., [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Kudus](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kudus).

<sup>2</sup> “Profil Kabupaten Kudus,” Pemerintah Kabupaten Kudus, n.d., [https://kuduskab.go.id/page/profil\\_kabupaten\\_kudus](https://kuduskab.go.id/page/profil_kabupaten_kudus).

Kemudian dari kata Al-Quds ini muncul kata Kudus yang sekarang digunakan sebagai nama Kota Kudus yang sebelumnya bernama Tajug. Sedangkan masjid yang didirikan oleh Sunan Kudus sekarang bernama Masjid Menara Kudus dan wilayah di sekitar masjid diberi nama Kauman yang artinya tempat tinggal kaum muslimin karena sejak Sunan Kudus sudah menetap di wilayah tersebut, jumlah kaum muslimin menjadi semakin banyak.<sup>3</sup>

Dari perjalanan dan asal usul nama Kota Kudus tersebut maka ditetapkan bahwa tanggal 23 September 1549 M sebagai Hari Jadi Kota Kudus yang juga telah diatur di dalam PERDA (Peraturan Daerah) No.11 tahun 1990 tentang Hari Jadi Kudus dan diterbitkan pada tanggal 6 Juli 1990, tepatnya pada masa Bupati Kolonel Soedarsono. Perayaan Hari Jadi Kota Kudus biasanya dilakukan dengan mengadakan parade, upacara, tasyakuran, dan kegiatan-kegiatan lain di Masjid Menara Kudus. Kemudian disambung dengan berbagai ritual keagamaan seperti tahlil dan doa bersama.<sup>4</sup>

## 2. Kondisi Geografis Kabupaten Kudus

Kabupaten Kudus merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah dan mempunyai wilayah paling kecil dibandingkan kabupaten sekitarnya, seperti Kabupaten Jepara, Pati, dan Demak. Secara geografis, wilayah Kabupaten Kudus terletak di antara 110°36' BT – 110°50' BT dan 6°51' LS – 7°16' LS. Jarak terjauh dari barat ke timur wilayah Kabupaten Kudus sepanjang 16 kilometer dan jarak dari utara ke selatan sepanjang 22 kilometer. Sebagian besar wilayah Kabupaten Kudus ini berada di dataran rendah yang memiliki ketinggian rata-rata ±55 meter di atas permukaan air laut, beriklim tropis, memiliki temperatur suhu sedang, dan curah hujan ±2500 mm/tahun atau ±132 hari/tahun. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Kudus adalah sebagai berikut :

- a. Di bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara.
- b. Di bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Pati.
- c. Di bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Demak.
- d. Di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Demak.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> “Profil Kabupaten Kudus.”

<sup>4</sup> “Profil Kabupaten Kudus.”

<sup>5</sup> “Kota Kudus,” Wikipedia, n.d., [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Kudus,\\_Kudus](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Kudus,_Kudus).

Kabupaten Kudus tercatat memiliki luas wilayah mencapai 42.516 hektar atau sekitar 1,31 persen dari luas Provinsi Jawa Tengah. Wilayah ini terbagi menjadi 9 kecamatan, 9 kelurahan, dan 123 desa. Adapun kecamatan yang memiliki daerah terluas di Kabupaten Kudus adalah Kecamatan Dawe dengan luas sekitar 8.584 hektar, sedangkan kecamatan yang memiliki luas terkecil adalah Kecamatan Kota dengan luas sekitar 1.047 hektar.<sup>6</sup> Berikut daftar pembagian wilayah kecamatan dan desa di Kabupaten Kudus.

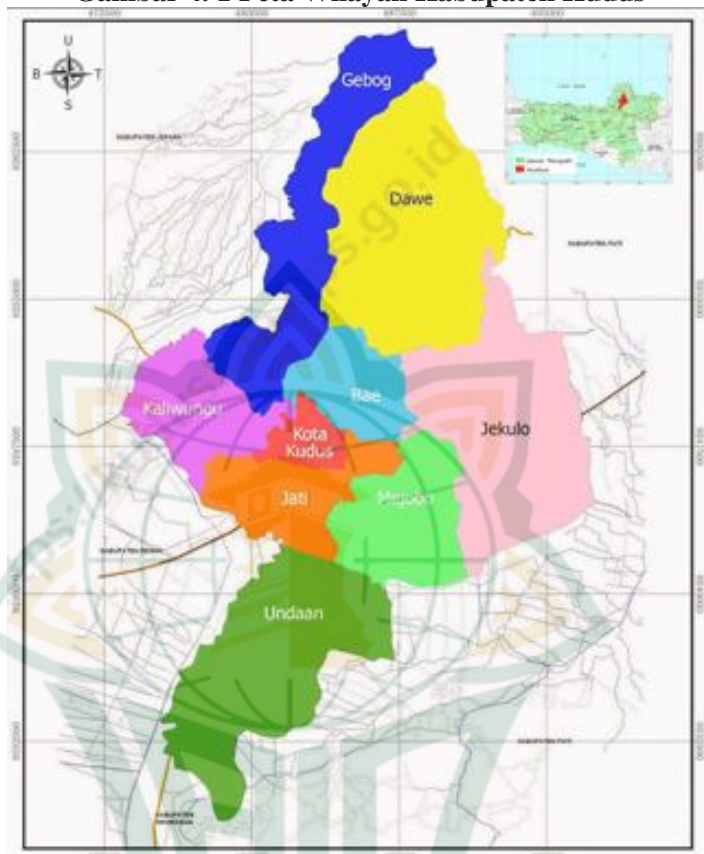
- a. Kecamatan Kaliwungu : 15 desa
- b. Kecamatan Kota : 9 kelurahan, 16 desa
- c. Kecamatan Jati : 14 desa
- d. Kecamatan Undaan : 16 desa
- e. Kecamatan Mejobo : 11 desa
- f. Kecamatan Jekulo : 12 desa
- g. Kecamatan Bae : 10 desa
- h. Kecamatan Gebog : 11 desa
- i. Kecamatan Dawe : 18 desa<sup>7</sup>



---

<sup>6</sup> “Luas Wilayah Kabupaten Kudus Menurut Kecamatan,” Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, n.d., <https://kuduskab.bps.go.id/statictable/2015/01/26/5/luas-wilayah-kabupaten-kudus-menurut-kecamatan.html>.

<sup>7</sup> “Kabupaten Kudus.”

**Gambar 4. 1** Peta Wilayah Kabupaten Kudus

### 3. Kondisi Demografis Kabupaten Kudus

Berdasarkan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus tahun 2022, secara keseluruhan penduduk Kabupaten Kudus berjumlah 868.079 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 2.005 jiwa per km<sup>2</sup>. Mayoritas penduduk di Kabupaten Kudus memiliki mata pencaharian sebagai buruh industri dan sektor swasta. Adapun suku asli penduduk di Kabupaten Kudus adalah suku Jawa dan ada juga suku pendatang dari daerah lain. Dari data tersebut juga didapatkan bahwa penduduk di Kabupaten Kudus memiliki beragam kepercayaan atau agama yang dianut seperti agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan lainnya. Berikut daftar agama beserta jumlah penduduk di Kabupaten Kudus.<sup>8</sup>

<sup>8</sup> “Jumlah Penduduk Menurut Agama Di Kabupaten Kudus,” Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, n.d.,

**Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama di Kabupaten Kudus (Jiwa)**

Kecamatan	Agama					
	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya
Kecamatan Kaliwungu	104.387	835	445	0	13	4
Kecamatan Kota	84.413	4.440	2.197	4	188	10
Kecamatan Jati	105.515	3.036	1.259	0	66	6
Kecamatan Undaan	79.058	339	2	0	358	231
Kecamatan Mejobo	79.058	214	66	1	2	1
Kecamatan Jekulo	109.992	810	95	0	32	16
Kecamatan Bae	72.061	2.053	563	13	9	1
Kecamatan Gebog	106.860	130	41	1	121	0
Kecamatan Dawe	109.574	99	138	0	67	1
<b>Total</b>	<b>850.172</b>	<b>11.956</b>	<b>4.806</b>	<b>19</b>	<b>856</b>	<b>270</b>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penduduk di Kabupaten Kudus paling banyak menganut agama Islam mencapai 850.172 jiwa. Artinya mayoritas masyarakat di Kabupaten Kudus adalah seorang muslim. Pesatnya pertumbuhan agama Islam dan semakin banyaknya seorang muslim ini dimulai sejak Sunan Kudus atau Syekh Ja'far Shoddiq bertempat tinggal di daerah Kabupaten Kudus. Beliau berdakwah dan menyiarkan agama Islam dengan berbagai cara, salah satunya dengan berdagang. Meskipun wilayah di Kabupaten Kudus ini tidak terlalu luas, namun perkembangan akan teknologi yang ada di kabupaten ini tidak kalah saing dengan kabupaten-kabupaten lainnya di Jawa Tengah, termasuk dalam pemanfaatan adanya *fintech* (*financial technology*) yang sekarang marak digunakan oleh masyarakat umum.

#### 4. Visi dan Misi Kabupaten Kudus

Visi Kabupaten Kudus yaitu “Kudus Bangkit Menuju Kabupaten Modern, Religius, Cerdas dan Sejahtera”. Adapun misi dari Kabupaten Kudus yaitu :

- Mewujudkan masyarakat Kudus yang berkualitas, kreatif, inovatif dengan memanfaatkan teknologi dan multimedia.
- Mewujudkan pemerintahan yang semakin handal untuk peningkatan pelayanan publik.
- Mewujudkan kehidupan yang toleran dan kondusif.

<https://kuduskab.bps.go.id/indicator/27/141/1/jumlah-penduduk-menurut-agama.html>.

- d. Memperkuat ekonomi kerakyatan yang berbasis keunggulan local dan membangun iklim usaha yang berdaya saing.<sup>9</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Data Informan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, diperoleh data informan sebagai berikut.

**Tabel 4. 2 Daftar Informan Penelitian**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan
1	Muhammad Zaenuddin	Laki-laki	42 tahun	Guru Swasta
2	Ima Khoirina	Perempuan	22 tahun	Mahasiswi
3	Faris Alfiansyah	Laki-laki	24 tahun	Karyawan Swata
4	Yusrotul Rusda	Perempuan	22 tahun	Mahasiswi Fresh Graduate
5	Gatot Satriawan	Laki-laki	33 tahun	Karyawan Swasta
6	Widatul Awwaliyah	Perempuan	21 tahun	Karyawan Swasta

Data di atas merupakan identitas dari beberapa masyarakat muslim di Kabupaten Kudus yang sering menggunakan *fintech payment* dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 3 informan laki-laki dan 3 informan perempuan. Masyarakat muslim tersebut sudah dipilih oleh peneliti sebagai informan atau orang yang memberikan informasi terkait dengan permasalahan yang dianalisis pada penelitian ini, yaitu mengenai perilaku keuangan masyarakat muslim dalam penggunaan *fintech payment* di Kabupaten Kudus. Adapun pengelompokan informan berdasarkan usianya adalah sebagai berikut.

**Tabel 4. 3 Data Informan Berdasarkan Usia**

Usia	Jumlah Informan
≤20 tahun	0
21-30 tahun	4
31-40 tahun	1
41-50 tahun	1
≥50 tahun	0
<b>Total</b>	<b>6</b>

Dari data tersebut didapatkan hasil bahwa mayoritas pengguna aktif *fintech payment* di Kabupaten Kudus adalah masyarakat muslim yang sudah berusia di atas 20 tahun. Jumlah informan paling banyak yaitu di rentang usia 21 – 30 tahun

<sup>9</sup> “Visi Dan Misi,” Pemerintah Kabupaten Kudus, n.d., [https://kuduskab.go.id/page/visi\\_dan\\_misi](https://kuduskab.go.id/page/visi_dan_misi).

sebanyak 4 orang. Sedangkan di rentang usia 31 – 40 tahun dan 41 – 50 tahun memiliki jumlah informan yang sama yaitu 1 orang. Hasil ini mengindikasikan bahwa rata-rata masyarakat muslim yang menggunakan *fintech payment* termasuk dalam kategori remaja hingga dewasa. Dapat dikatakan juga sebagai generasi milenial.

**Tabel 4. 4 Data Informan Beserta Jenis Fintech Payment yang Digunakan**

No.	Nama	Jenis <i>Fintech Payment</i> yang Digunakan
1	Muhammad Zaenuddin	BRI Link, E-Money Mandiri, Kartu ATM Bank Jateng
2	Ima Khoirina	ShopeePay, OVO
3	Faris Alfiansyah	ShopeePay, Dana, Mobile Banking
4	Yusrotul Rusda	OVO
5	Gatot Satriawan	ShopeePay, ShopeePayLater, Dana, OVO, Kartu e-Bima dari Bank Jateng, BRIImo
6	Widatul Awwaliyah	ShopeePay

Dari data di atas diindikasikan bahwa jenis *fintech payment* yang sering dan paling banyak digunakan oleh masyarakat muslim adalah ShopeePay. ShopeePay ini termasuk dalam kategori *e-wallet*, sama halnya dengan OVO dan Dana. Sedangkan ShopeePayLater termasuk kategori *fintech payment* jenis *paylater* dan BRI Link termasuk jenis *payment gateway*. Adapun E-Money Mandiri, Kartu ATM Bank Jateng, Kartu e-Bima Jateng, dan BRIImo termasuk kategori *fintech payment* jenis *e-money*.

## 2. Data Perilaku Keuangan Masyarakat Muslim di Kudus

Perilaku keuangan merupakan suatu sikap atau perilaku individu dalam melakukan pengelolaan keuangannya. Perilaku keuangan setiap individu tentu berbeda-beda, tergantung bagaimana individu itu dapat menyikapi, mengatur, mengelola, menggunakan, bahkan mengendalikan sumber keuangan yang dimilikinya. Tiap-tiap orang mempunyai caranya masing-masing, termasuk masyarakat muslim. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Zaenuddin mengungkapkan bahwa sebagai masyarakat muslim dapat menyikapi keuangan yang dimiliki dengan penuh ikhlas dan dapat menerima apa adanya, sebagaimana ungkapan beliau berikut ini :

*“Cara menyikapinya yang pertama itu disikapi dengan penuh ikhlas, kemudian diterima apa adanya.”<sup>10</sup>*

Selain hal di atas, dari hasil wawancara dengan Saudari Ima Khoirina mengungkapkan bahwa masyarakat muslim dalam menyikapi keuangan yang dimiliki dapat dengan menggunakan keuangan tersebut sesuai yang dibutuhkan, ditabung, dan tidak menghamburkan, sebagaimana ungkapan beliau berikut :

*“Cara menyikapi keuangan yang saya miliki yaitu dengan mempergunakan uang sesuai kebutuhan, tidak menghambur-hamburkan, dan menyisihkan sebagian uang untuk ditabung.”<sup>11</sup>*

Ungkapan di atas juga selaras dengan yang disampaikan oleh Saudari Widatul Awwaliyah yang mengatakan :

*“Caranya dengan mengatur keuangan sesuai kebutuhan, kemudian menyisihkan sebagian uang untuk ditabung.”<sup>12</sup>*

Lain halnya dengan pendapat dari Saudari Yusrotul Rusda yang mengungkapkan bahwa masyarakat muslim dapat menyikapi keuangan yang dimiliki dengan terlebih dahulu melihat asal keuangan tersebut serta melihat apakah hak dan kewajiban yang dimiliki sudah terpenuhi sebagaimana mestinya, beliau mengatakan :

*“Kalau menurut saya bagaimana seorang muslim itu menyikapi keuangannya, yang pertama harus dilihat dulu keuangannya itu dari segi penghasilan yang bagaimana. Kalau penghasilan itu dari pekerjaan artinya apakah sudah mencukupi apa yang menjadi hak dan kewajibannya atau belum. Apa yang menjadi kewajibannya adalah zakat dan haknya seperti bersedekah. Selain itu, ketika seseorang sudah mempunyai kewajiban lain seperti nafkah maka wajib hukumnya untuk bisa mengelola keuangan itu sebagaimana mestinya, seperti halnya hak dan kewajiban*

---

<sup>10</sup> Muhammad Zaenuddin, Wawancara Oleh Penulis, 18 Maret 2023, Wawancara 1, Transkrip.

<sup>11</sup> Ima Khoirina, Wawancara Oleh Penulis, 24 Maret 2023, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>12</sup> Widatul Awwaliyah, Wawancara Oleh Penulis, 01 April 2023, Wawancara 6, Transkrip.



*tadi. Jadi itu yang perlu diperhatikan oleh seorang muslim untuk pengelolaan keuangan selain dari sumber dananya.*"<sup>13</sup>

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam menyikapi keuangan yang dimiliki, masyarakat muslim harus ikhlas dan bersyukur. Kemudian uang yang dimiliki harus bisa dimanfaatkan dengan sebaik mungkin, sesuai kebutuhan, dan berusaha menerapkan budidaya menabung, serta memperhatikan pemenuhan hak dan kewajiban. Maka dari itu, masyarakat muslim perlu melakukan pengaturan dan pengelolaan keuangan yang baik pula, seperti halnya yang disampaikan oleh Saudara Faris Alfiansyah yang mengatakan :

*"Keuangan dapat diatur dan dikelola sebaik mungkin, dimanfaatkan sesuai kebutuhan. Biasanya saya melakukan pemisahan dana dan berusaha tetap menyetor sebagian uang untuk ditabung."*<sup>14</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Gatot Satriawan juga mengatakan hal yang sama terkait pengaturan dan pengelolaan keuangannya, beliau berpendapat :

*"Untuk pengaturan dan pengelolaan keuangan dilakukan oleh istri saya dengan memisahkan keuangan tersebut dalam beberapa porsi/bagian, ada uang untuk keluarga, pendidikan anak, dan sebagian uang disimpan untuk kebutuhan safety (tidak terduga). Biasanya uang safety ini saya simpan di tabungan BRI."*<sup>15</sup>

Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaturan dan pengelolaan keuangan masyarakat muslim dapat dilakukan dengan cara memisahkan keuangan yang dimiliki dan dibagi-bagi sesuai kebutuhannya sehingga dana tersebut tidak tercampur satu sama lain. Terkait pemisahan dana ini juga ternyata sudah diajarkan dari zaman Rasulullah saw.

---

<sup>13</sup> Yusrotul Rusda, Wawancara Oleh Penulis, 28 Maret 2023, Wawancara 4, Transkrip.

<sup>14</sup> Faris Alfiansyah, Wawancara Oleh Penulis, 28 Maret 2023, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>15</sup> Gatot Satriawan, Wawancara Oleh Penulis, 29 Maret 2023, Wawancara 5, Transkrip.

sebagaimana yang diungkapkan oleh Saudari Yusrotul Rusda berikut ini :

*“Terkait dengan itu mungkin masing-masing orang memiliki teknis tersendiri dalam pengaturan dan pengelolaan keuangannya, akan tetapi sebagai seorang muslim kita mengikuti ajaran Rasulullah saw bahwa dulu beliau melakukan pengelolaan keuangan dalam pemerintahan itu mengatur di Baitul maal, jadi ada pusatnya sendiri dalam bendahara keuangan itu. Kemudian keuangan dibagi dalam departemen-departemen misalnya ada departemen pendidikan, departemen santunan atau sedekah itu terpisah dalam lingkup pemerintahan. Kalau dalam lingkup keluarga maka dialokasikan dengan pembagian seperti dana harian, dana bulanan, dana pendidikan maupun dana yang lain.”<sup>16</sup>*

Selain bisa mengatur dan mengelola keuangan dengan baik, masyarakat muslim juga harus bisa mengendalikan keuangannya agar tidak terjadi hal-hal yang merugikan atau tidak diinginkan. Dari hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Zaenuddin mengungkapkan bahwa pengendalian keuangan dapat dilakukan dengan mengatur pengeluaran, mencari penghasilan lain diluar penghasilan tetap, dan dapat menyisihkan sebagian uang untuk kebutuhan mendadak, sebagaimana ungkapan beliau berikut :

*“Untuk mengendalikan keuangan supaya kebutuhan sehari-hari tetap tercukupi yaitu dengan mengatur pengeluaran, berusaha mendapatkan penghasilan lain atau sampingan, dan apabila memiliki uang yang berlebih sisa dari kebutuhan sehari-hari tersebut bisa ditabung supaya jika ada keperluan yang tidak disangka-sangka atau mendadak bisa digunakan.”<sup>17</sup>*

Berbeda dengan ungkapan di atas, hasil wawancara dengan Saudari Ima Khoirina mengungkapkan bahwa pengendalian keuangan dapat dilakukan dengan memisahkan

---

<sup>16</sup> Yusrotul Rusda, Wawancara Oleh Penulis, 28 Maret 2023, Wawancara 4, Transkrip.

<sup>17</sup> Muhammad Zaenuddin, Wawancara Oleh Penulis, 18 Maret 2023, Wawancara 1, Transkrip.

penyimpanan uang, ada yang tunai dan ada yang non-tunai, sebagaimana ungkapan beliau :

*“Cara untuk mengendalikan keuangan yang biasanya saya lakukan selain ditabung yaitu sebagian uang disimpan di rekening bank atau dompet digital dan sebagian lagi tetap disimpan dalam bentuk cash atau tunai untuk mempermudah jika bepergian.”<sup>18</sup>*

Relevan dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Bapak Gatot Satriawan juga mengatakan bahwa :

*“Tadi dengan membagi-bagi uang sesuai kebutuhannya, kemudian yang paling mendasar itu membeli barang yang memang dibutuhkan saja, jangan membeli hanya karena gengsi atau keinginan sesaat.”<sup>19</sup>*

Maka dari ketiga pendapat tersebut disimpulkan bahwa masyarakat muslim dapat melakukan pengendalian keuangan dengan mengontrol pengeluaran sesuai kebutuhan tidak keinginan, menabung, memisahkan penyimpanan uang, dan berusaha memiliki tambahan penghasilan selain dari pekerjaan untuk menunjang kecukupan kebutuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, antara kebutuhan dan keinginan ini terkadang sulit untuk dikontrol pemenuhannya apabila dihadapkan pada waktu yang bersamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Gatot Satriawan mengungkapkan bahwa antara kebutuhan dan keinginan itu pemenuhannya tergantung pada tingkat kepentingannya saat itu, akan tetapi tetap mengutamakan kebutuhan dibanding dengan keinginan, beliau mengatakan :

*“Tergantung urgensinya, kalau memang mendesak ya tetap diutamakan yang dibutuhkan terlebih dahulu baru jika ada dana yang lebih dapat membeli barang yang diinginkan.”<sup>20</sup>*

Selaras dengan ungkapan di atas, hasil wawancara dengan Saudara Faris Alfiansyah juga mengungkapkan bahwa :

---

<sup>18</sup> Ima Khoirina, Wawancara Oleh Penulis, 24 Maret 2023, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>19</sup> Gatot Satriawan, Wawancara Oleh Penulis, 29 Maret 2023, Wawancara 5, Transkrip.

<sup>20</sup> Gatot Satriawan, Wawancara Oleh Penulis, 29 Maret 2023, Wawancara 5, Transkrip.

*“Ketika dihadapkan dengan 2 pilihan tersebut pasti lebih mengutamakan barang yang dibutuhkan terlebih dahulu, karena jika kita menuruti untuk membeli barang diinginkan nanti akan mengakibatkan keborosan dan sikap yang konsumtif, jadi lebih bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan dan bisa hidup dengan sederhana, menerima seadanya saja.”<sup>21</sup>*

Ungkapan di atas didukung oleh pernyataan dari Saudari Widatul Awwaliyah yang mengatakan :

*“Tentu memilih barang yang dibutuhkan terlebih dahulu karena lebih penting dan untuk barang yang diinginkan bisa ditunda.”<sup>22</sup>*

Jadi, dari ketiga pendapat dapat diambil kesimpulan bahwa apabila dihadapkan dengan 2 pilihan antara kebutuhan dan keinginan tersebut, yang paling utama diusahakan untuk memenuhi apa yang menjadi kebutuhan terlebih dahulu, baru jika ada sisa keuangan bisa dialokasikan untuk pemenuhan keinginan dengan sewajarnya saja. Apabila memang keinginan tersebut masih bisa ditunda atau tidak terlalu penting, lebih baik sisa uang yang dimiliki bisa ditabung agar lebih bermanfaat ke depannya. Hal itu dilakukan agar masyarakat muslim terhindar dari krisis keuangan akibat pengeluaran yang berlebihan. Sesuai dengan hasil wawancara dari Saudari Ima Khoirina yang mengungkapkan bahwa :

*“Salah satunya tadi berusaha menyisihkan sebagian uang untuk ditabung agar nantinya jika ada keperluan mendadak bisa untuk digunakan dan berusaha mencari tambahan keuangan dengan bekerja part time di toko parfum.”<sup>23</sup>*

Artinya, selain dapat mengatur pengeluaran, agar tidak mengalami krisis keuangan juga dapat diantisipasi dengan memiliki penghasilan tambahan. Seperti halnya hasil

---

<sup>21</sup> Faris Alfiansyah, Wawancara Oleh Penulis, 28 Maret 2023, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>22</sup> Widatul Awwaliyah, Wawancara Oleh Penulis, 01 April 2023, Wawancara 6, Transkrip.

<sup>23</sup> Ima Khoirina, Wawancara Oleh Penulis, 24 Maret 2023, Wawancara 2, Transkrip.

wawancara dengan Bapak Muhammad Zaenuddin yang mengungkapkan :

*“Yang dilakukan supaya tidak mengalami krisis keuangan yaitu berusaha mempunyai usaha-usaha sampingan agar bisa mendapatkan penghasilan yang lebih untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, bahkan bisa digunakan untuk membantu orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya.”<sup>24</sup>*

Mendukung ungkapan di atas, hasil wawancara dengan Bapak Gatot Satriawan mengatakan :

*“Selain dapat mencari penghasilan tambahan dari usaha lain, minimal juga bisa berinvestasi jangka panjang misalnya deposito, memiliki tabungan dalam bentuk tanah atau lahan.”<sup>25</sup>*

Sehingga dari ketiga ungkapan tersebut disimpulkan bahwa untuk mengantisipasi terjadinya krisis keuangan, masyarakat muslim harus pandai-pandai dalam mengatur dan mengelola keuangannya, mengontrol pengeluaran, dan mempunyai tabungan masa depan seperti investasi.

### **3. Data Dampak Penggunaan *Fintech Payment* Terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat Muslim di Kudus**

Salah satu teknologi yang sekarang ini marak digunakan di kalangan masyarakat, baik masyarakat muslim maupun non muslim yaitu *fintech (financial technology)*. *Fintech* ada berbagai macam, namun dalam penelitian ini diambil jenis *fintech payment*. Beberapa orang mengartikan *fintech payment* ini berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Zaenuddin berpendapat bahwa *fintech payment* merupakan sistem pembayaran *online*, beliau mengatakan :

*“Yang saya ketahui layanan *fintech payment* itu adalah sistem pembayaran online secara digital.”<sup>26</sup>*

---

<sup>24</sup> Muhammad Zaenuddin, Wawancara Oleh Penulis, 18 Maret 2023, Wawancara 1, Transkrip.

<sup>25</sup> Gatot Satriawan, Wawancara Oleh Penulis, 29 Maret 2023, Wawancara 5, Transkrip.

<sup>26</sup> Muhammad Zaenuddin, Wawancara Oleh Penulis, 18 Maret 2023, Wawancara 1, Transkrip.

Sama halnya dengan pendapat dari Saudari Widatul Awwaliyah yang mengatakan :

*“Layanan fintech payment merupakan sistem pembayaran yang memudahkan kita untuk bertransaksi secara online.”<sup>27</sup>*

Melengkapi pendapat di atas, hasil wawancara dengan Bapak Gatot Satriawan mengungkapkan bahwa :

*“Sebenarnya saya belum mengerti yang termasuk fintech payment itu seperti apa, yang saya ketahui cuman sistem pembayaran berbasis online. Meskipun tidak terlalu mengerti, namun saya sudah menggunakan beberapa layanan fintech payment tersebut.”<sup>28</sup>*

Sehingga dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *fintech payment* merupakan suatu sistem pembayaran *online* yang memudahkan untuk bertransaksi. Meskipun masih ada sebagian masyarakat yang belum mengetahui arti dari *fintech payment* itu sendiri, namun dalam praktiknya justru sudah banyak yang menggunakan di kehidupan sehari-hari. Kemunculan *fintech payment* ini tentu mendapat respon dari masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Saudari Ima Khoirina mengungkapkan bahwa adanya *fintech payment* ini memberikan respon positif dan bisa diterima dengan baik, sebagaimana ungkapan beliau berikut :

*“Responnya sangat diterima dengan baik karena dengan adanya layanan fintech payment tersebut, saya merasa sangat terbantu dan lebih cepat melakukan transaksi.”<sup>29</sup>*

Selain dari sisi yang positif, tidak menutup kemungkinan juga ada respon yang negatif, tergantung bagaimana cara individu tersebut menyikapi. Seperti yang diungkapkan oleh Saudara Faris Alfiansyah berikut :

---

<sup>27</sup> Widatul Awwaliyah, Wawancara Oleh Penulis, 01 April 2023, Wawancara 6, Transkip.

<sup>28</sup> Gatot Satriawan, Wawancara Oleh Penulis, 29 Maret 2023, Wawancara 5, Transkip.

<sup>29</sup> Ima Khoirina, Wawancara Oleh Penulis, 24 Maret 2023, Wawancara 2, Transkip.

“Munculnya layanan *fintech payment* ini tentu ada pro dan kontra tersendiri seperti halnya yang lain, tergantung bagaimana kita menerima dan menyikapi kehadirannya. Adanya *fintech payment* akan lebih bermanfaat jika bisa digunakan dengan bijak, di sisi lain juga harus bisa menelaah kontra atau dampak negatif dari *fintech payment* tersebut.”<sup>30</sup>

Hasil wawancara dengan Saudari Yusrotul Rusda juga selaras dengan pendapat di atas, beliau mengatakan :

“Responnya dilihat dari sisi manfaat sangat membantu dan efisien, tetapi dilihat dari sisi lain tentu penggunaan uang *cash* akan berkurang sehingga ada beberapa pihak yang mungkin tidak mengerti teknologi akan merasa terugikan karena kebanyakan lebih memilih sistem *online*.”<sup>31</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa respon masyarakat muslim terkait dengan munculnya *fintech payment* dapat dilihat dari dua sisi, sisi positif dan negatif. Sisi positifnya tentu dapat membantu dan memudahkan masyarakat dalam bertransaksi apabila dapat dimanfaatkan dengan bijak. Adapun sisi negatifnya dapat meresahkan bagi masyarakat yang kurang pengetahuan akan teknologi digital saat ini sebab semua transaksi yang bertahap mulai beralih ke sistem *online*. Maka dari itu, mau tidak mau masyarakat muslim harus melek akan perkembangan teknologi digital.

Ada berbagai jenis layanan *fintech payment* yang sedang populer di kalangan masyarakat saat ini yang terdiri dari *payment gateway*, *e-wallet*, *e-money*, dan *paylater*. Terkait hal ini sudah dipaparkan di bagian sebelumnya, tepatnya pada Tabel 4.4 Data Informan Beserta Jenis *Fintech Payment* yang Digunakan. Dari wawancara dengan keenam informan penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa jenis *fintech payment* yang sering digunakan yaitu ShopeePay. Hampir semua kalangan masyarakat sudah tidak asing lagi dengan layanan ShopeePay ini. Menurut pendapat dari Saudari Ima Khoirina,

---

<sup>30</sup> Faris Alfiansyah, Wawancara Oleh Penulis, 28 Maret 2023, Wawancara 3, Transkip.

<sup>31</sup> Yusrotul Rusda, Wawancara Oleh Penulis, 28 Maret 2023, Wawancara 4, Transkip.

alasan tertarik menggunakan layanan *fintech payment* dikarenakan lebih mudah diakses, lebih efektif juga efisien, sebagaimana yang beliau ungkapkan berikut ini :

*“Karena lebih mudah untuk diakses, lebih efisien waktu, dan saat akan melakukan transaksi tidak perlu datang langsung ke tempatnya sebab bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun.”*<sup>32</sup>

Relevan dengan pendapat di atas, Bapak Gatot Satriawan juga mengatakan :

*“Karena mempermudah dalam bertransaksi, lebih praktis sebab tidak perlu menggunakan uang tunai/cash, dan lebih cepat prosesnya.”*<sup>33</sup>

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ketertarikan masyarakat muslim terhadap layanan *fintech payment* itu disebabkan oleh banyaknya manfaat yang didapatkan pada saat menggunakan layanan tersebut. Seperti dapat mempermudah dalam melakukan transaksi baik pembelian ataupun pembayaran, lebih menghemat waktu, efektif, efisien, cepat dan praktis. Penggunaan *fintech payment* secara tidak langsung juga memberikan pengaruh pada perilaku keuangan masyarakat muslim. Hasil wawancara dengan Bapak Gatot Satriawan mengatakan bahwa :

*“Bagi saya cukup berpengaruh, karena ketika ada saldo lebih di dalam *fintech payment* seperti ShopeePay atau Dana itu membuat saya mempunyai rasa ingin melakukan pembelian pada barang tertentu, meskipun sebenarnya barang tersebut tidak terlalu dibutuhkan namun tergiur dengan keinginn untuk menghabiskan sisa saldo yang ada itu.”*<sup>34</sup>

Sama halnya dengan pendapat dari Saudari Widatul Awwaliyah yang mengatakan :

---

<sup>32</sup> Ima Khoirina, Wawancara Oleh Penulis, 24 Maret 2023, Wawancara 2, Transkip.

<sup>33</sup> Gatot Satriawan, Wawancara Oleh Penulis, 29 Maret 2023, Wawancara 5, Transkip.

<sup>34</sup> Gatot Satriawan, Wawancara Oleh Penulis, 29 Maret 2023, Wawancara 5, Transkip.



*“Iya cukup berpengaruh pada perilaku keuangan saya menjadi lebih boros dan memiliki rasa terus ingin membeli barang-barang.”<sup>35</sup>*

Namun berbeda dengan pendapat dari Saudara Faris Alfiansyah yang mengungkapkan bahwa :

*“Terkait dengan itu jelas tergantung pada pribadi masing-masing, kalau saya tidak terlalu berpengaruh sebab saya menggunakan *fintech payment* hanya saat dibutuhkan saja dan justru membantu saya menjadi lebih mudah dalam melakukan pembayaran. Agar tidak terjadi hal yang negatif, maka sebisa mungkin dapat memanfaatkan *fintech payment* itu dengan bijak.”<sup>36</sup>*

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak semuanya penggunaan *fintech payment* itu berpengaruh buruk pada perilaku keuangan masyarakat muslim, justru banyak masyarakat yang juga merasa terbantu ketika menggunakan layanan *fintech payment* tersebut. Baik buruknya pengaruh yang didapatkan tergantung dari bagaimana masyarakat muslim menerima dan memanfaatkannya sebijak mungkin. Adapun dalam penelitian ini, perilaku keuangan masyarakat muslim dalam penggunaan *fintech payment* dapat dilihat dari enam indikator keuangan yaitu *consumption, cash flow management, saving and investment, credit, insurance, dan mental accounting*.

a. *Consumption*

*Consumption* atau konsumsi merupakan indikator pertama yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana masyarakat muslim dalam melakukan kegiatan konsumsinya dengan menggunakan *fintech payment*. Berdasarkan hasil data melalui wawancara dengan Bapak Muhammad Zaenuddin didapatkan hasil bahwa beliau menggunakan *fintech payment* untuk menjalankan bisnisnya, sebagaimana ungkapan beliau berikut :

*“Biasanya saya gunakan untuk pembelian mobil karena saya memiliki usaha jual beli mobil,*

---

<sup>35</sup> Widatul Awwaliyah, Wawancara Oleh Penulis, 01 April 2023, Wawancara 6, Transkrip.

<sup>36</sup> Faris Alfiansyah, Wawancara Oleh Penulis, 28 Maret 2023, Wawancara 3, Transkrip.

*terkadang untuk pembelian hewan seperti kambing dari Magelang, melakukan transfer pada rekan bisnis.*<sup>37</sup>

Selain untuk bisnis, *fintech payment* juga sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersier masyarakat muslim. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Gatot Satriawan berikut :

*“Kalau saya biasanya untuk membeli kebutuhan tersier seperti pakaian, elektronik, HP, TV, dan untuk melakukan jual beli online juga.”*<sup>38</sup>

Menambahi pendapat di atas, hasil wawancara dengan Saudari Yusrotul Rusda mengatakan :

*“Penggunaan jasa Grab, GrabFood, transfer ke rekening lain, dan pembayaran Telkom wifi.”*<sup>39</sup>

Dari beberapa pendapat yang sudah disampaikan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya masyarakat muslim menggunakan *fintech payment* untuk melakukan pembelian barang-barang yang masuk dalam kategori kebutuhan tersier seperti pakaian dan sejenisnya. Ada juga yang memanfaatkan *fintech payment* untuk menjalankan kegiatan usahanya. Selain itu, *fintech payment* juga digunakan untuk pemakaian jasa seperti ojek *online* dan jasa antar makanan, serta dapat digunakan untuk pemenuhan kewajiban finansial. Adapun alasan masyarakat muslim memilih untuk melakukan kegiatan konsumsinya dengan menggunakan *fintech payment* tersebut mayoritas dikarenakan penggunaannya yang mudah dan cepat dalam pembelian ataupun pembayaran, dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun tanpa harus mendatangi langsung ke tokonya, serta dapat memperoleh harga yang lebih murah. Namun, apabila masyarakat muslim tidak bisa mengontrol diri dan terlalu bergantung

---

<sup>37</sup> Muhammad Zaenuddin, Wawancara Oleh Penulis, 18 Maret 2023, Wawancara 1, Transkrip.

<sup>38</sup> Gatot Satriawan, Wawancara Oleh Penulis, 29 Maret 2023, Wawancara 5, Transkrip.

<sup>39</sup> Yusrotul Rusda, Wawancara Oleh Penulis, 28 Maret 2023, Wawancara 4, Transkrip.

dengan adanya *fintech payment*, maka dapat menumbuhkan perilaku yang konsumtif atau tidak beraturan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari Saudari Widatul Awwaliyah yang mengatakan bahwa :

*“Iya cukup berpengaruh menjadi boros, memiliki rasa ingin terus berbelanja sehingga sering mengisi saldo ShopeePay.”<sup>40</sup>*

b. *Cash Flow Management*

*Cash flow management* yaitu pengelolaan arus kas, yang mana indikator ini digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana masyarakat muslim mengatur ketersediaan kas yang dimiliki dalam *fintech payment* serta dapat menyeimbangkan antara penerimaan dan pengeluarannya. Berdasarkan hasil data dari wawancara dengan Saudara Faris Alfiansyah, didapatkan hasil bahwa beliau melakukan pengisian saldo pada *fintech payment* saat akan digunakan dan sesuai kebutuhan, tidak dilebihkan. Beliau mengatakan :

*“Untuk saya sendiri biasanya menerapkan pola dengan tidak selalu melakukan pengisian saldo pada fintech payment jadi tidak ada dana yang tersisa atau mengendap di dalamnya, tetapi saya akan melakukan pengisian saldo saat akan dibutuhkan atau digunakan saja.”<sup>41</sup>*

Begitu juga pendapat dari Saudari Yusrotul Rusda yang melakukan pengaturan keuangannya pada *fintech payment*, sebagaimana ungkapan beliau berikut :

*“Saya menjawab tidak karena saya tetap pada pengaturan keuangan di awal tadi, jika memang uang yang ada di saldo itu sudah habis di masa yang sudah saya tentukan maka saya tidak akan mengisinya lagi sebelum waktu yang memang saya butuhkan. Jadi tidak yang setiap habis langsung*

---

<sup>40</sup> Widatul Awwaliyah, Wawancara Oleh Penulis, 01 April 2023, Wawancara 6, Transkrip.

<sup>41</sup> Faris Alfiansyah, Wawancara Oleh Penulis, 28 Maret 2023, Wawancara 3, Transkrip.

*diisi lagi, sesuai pengaturan saya perlu diisi berapa.”<sup>42</sup>*

Berbeda dengan kedua pendapat di atas, hasil wawancara dengan Bapak Gatot Satriawan justru mengatakan bahwa beliau memberikan kelebihan dana pada saat melakukan pengisian saldo *fintech payment*, sebagaimana ungkapan beliau berikut :

*“Dengan memberikan kelebihan dana saat melakukan pengisian saldo ketika akan membeli sesuatu, setiap bulannya saya juga melakukan pengisian saldo untuk membayar listrik, pulsa atau yang lainnya.”<sup>43</sup>*

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa *fintech payment* selain digunakan untuk pembelian barang juga banyak dimanfaatkan masyarakat muslim untuk melakukan pembayaran kewajiban finansial, seperti contohnya membayar tagihan listrik, wifi, ataupun pulsa. Hal ini juga diungkapkan oleh Saudara Faris Alfiansyah berikut:

*“Iya, saya biasanya menggunakan aplikasi Dana untuk membayar listrik ataupun token pulsa.”<sup>44</sup>*

Bahkan saat ini ada kemajuan teknologi yang dapat membantu masyarakat muslim untuk menyalurkan zakat, infaq, atau sedekahnya melalui fitur dalam *fintech payment*. Seperti yang sudah dilakukan oleh Saudari Yusrotul Ruda yang mengungkapkan :

*“Iya saya pernah menggunakan *fintech payment* untuk sedekah atau infaq seperti misalnya ketika ada open donasi atau sumbangan, tetapi tidak pernah untuk berzakat.”<sup>45</sup>*

---

<sup>42</sup> Yusrotul Rusda, Wawancara Oleh Penulis, 28 Maret 2023, Wawancara 4, Transkrip.

<sup>43</sup> Gatot Satriawan, Wawancara Oleh Penulis, 29 Maret 2023, Wawancara 5, Transkrip.

<sup>44</sup> Faris Alfiansyah, Wawancara Oleh Penulis, 28 Maret 2023, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>45</sup> Yusrotul Rusda, Wawancara Oleh Penulis, 28 Maret 2023, Wawancara 4, Transkrip.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat muslim dalam melakukan pengisian pada *fintech payment*, ada yang memberikan kelebihan dan ada pula yang tidak atau dalam arti mengisi seperlunya saja sesuai yang telah diatur sebelumnya. Masyarakat muslim juga mampu memanfaatkan *fintech payment* untuk kebaikan seperti bersedekah, infaq, dan zakat sehingga lebih berkah.

c. *Saving and Investment*

*Saving and investment* yang artinya tabungan dan investasi. Ini merupakan indikator ketiga yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui apakah masyarakat muslim juga menggunakan layanan *fintech payment* untuk tabungan dan investasi. Dari data hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Zaenuddin mengungkapkan bahwa beliau menggunakan *fintech payment* sebagai tempat tabungan, sebagaimana ungkapan beliau :

*“Iya, selain untuk menjalankan bisnis atau usaha, juga bisa saya gunakan untuk menabung.”*<sup>46</sup>

Sama halnya dengan yang dilakukan Bapak Gatot Satriawan, beliau mengatakan :

*“Iya saya biasanya menyimpan sebagian uang untuk ditabung di BRImo dan Bima Jateng.”*<sup>47</sup>

Namun, ada juga masyarakat muslim yang tidak menjadikan *fintech payment* sebagai tempat tabungan, seperti halnya yang diungkapkan oleh Saudara Faris Alfiansyah yang mengatakan :

*“Untuk saya sendiri tidak menjadikan fintech payment itu sebagai tempat tabungan karena jika dijadikan tabungan justru akan menimbulkan efek negatif seperti boros tadi, contohnya di ShopeePay akan membuat kita terus mempunyai keinginan berbelanja.”*<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Muhammad Zaenuddin, Wawancara Oleh Penulis, 18 Maret 2023, Wawancara 1, Transkrip.

<sup>47</sup> Gatot Satriawan, Wawancara Oleh Penulis, 29 Maret 2023, Wawancara 5, Transkrip.

<sup>48</sup> Faris Alfiansyah, Wawancara Oleh Penulis, 28 Maret 2023, Wawancara 3, Transkrip.

Selain dijadikan tabungan, *fintech payment* juga dapat dijadikan sebagai wadah berinvestasi. Sebagaimana yang sudah diungkapkan oleh Bapak Muhammad Zaenuddin beserta alasannya berikut :

*“Iya, saya juga menggunakan fintech payment untuk berinvestasi dengan membeli tanah ataupun hewan.”<sup>49</sup>*

*“Kalau tanah itu setiap tahun bisa bertambah harganya, sedangkan kalau hewan itu bisa berkembangbiak.”<sup>50</sup>*

Hasil wawancara dengan Bapak Gatot Satriawan juga mengungkapkan :

*“Iya saya berinvestasi di salah satu layanan yang ada di aplikasi Tokopedia.”<sup>51</sup>*

*“Jenisnya investasi tabungan emas di Tokopedia, alasannya karena mudah persyaratannya dan mudah digunakan.”<sup>52</sup>*

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas dapat diketahui bahwa terdapat masyarakat muslim yang memanfaatkan adanya *fintech payment* sebagai tempat untuk tabungan maupun berinvestasi. Banyak juga masyarakat yang hanya menggunakan sebagai pembayaran saja, tidak untuk tabungan atau investasi. Hal itu tergantung dari pribadi masing-masing dan tentu memiliki alasan tersendiri.

d. *Credit*

Kredit atau pembiayaan dalam hal ini digunakan peneliti untuk mengetahui apakah masyarakat muslim menggunakan *fintech payment* untuk melakukan kredit atau pembiayaan. Seperti halnya sekarang ini yang sedang marak digunakan yaitu *paylater*. Berdasarkan hasil

---

<sup>49</sup> Muhammad Zaenuddin, Wawancara Oleh Penulis, 18 Maret 2023, Wawancara 1, Transkrip.

<sup>50</sup> Muhammad Zaenuddin, Wawancara Oleh Penulis, 18 Maret 2023, Wawancara 1, Transkrip.

<sup>51</sup> Gatot Satriawan, Wawancara Oleh Penulis, 29 Maret 2023, Wawancara 5, Transkrip.

<sup>52</sup> Gatot Satriawan, Wawancara Oleh Penulis, 29 Maret 2023, Wawancara 5, Transkrip.

wawancara dengan Bapak Gatot Satriawan sebagai salah satu pengguna dari *paylater* tersebut mengungkapkan :

*“Iya saya sering menggunakan ShopeePayLater, apalagi pada saat pertengahan bulan dan sedang tidak memiliki saldo/kas.”*<sup>53</sup>

Bapak Gatot Satriawan juga mengatakan :

*“Iya saya menggunakan *fintech payment* untuk membayar tagihan/cicilan seperti Paylater tadi.”*<sup>54</sup>

Berbeda dengan ungkapan dari Saudara Faris Alfiansyah yang mengatakan :

*“Kalau saya sendiri tidak pernah melakukan kredit atau pembiayaan karena saya pernah mendapatkan materi bahwa hal tersebut bisa menimbulkan keharaman ketika kita mendapat 2 akad di dalam pembelian atau transaksi, jadi saya menghindari hal tersebut.”*<sup>55</sup>

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa meskipun layanan *paylater* saat ini sudah merajalela dan banyak digunakan oleh masyarakat, namun masih ada beberapa masyarakat muslim yang memilih untuk tidak menggunakannya. Hal ini karena mereka beranggapan bahwa kredit atau pembiayaan tersebut masih belum jelas hukum halal haramnya dalam agama Islam, sehingga lebih baik untuk dihindari.

e. *Insurance*

*Insurance* artinya asuransi, yang mana indikator ini digunakan peneliti untuk mengetahui apakah masyarakat muslim juga menggunakan *fintech payment* untuk berasuransi atau tidak. Dari data hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Zaenuddin mengungkapkan bahwa :

*“Tidak pernah berasuransi dengan menggunakan layanan *fintech payment*, karena asuransi yang saya*

---

<sup>53</sup> Gatot Satriawan, Wawancara Oleh Penulis, 29 Maret 2023, Wawancara 5, Transkip.

<sup>54</sup> Gatot Satriawan, Wawancara Oleh Penulis, 29 Maret 2023, Wawancara 5, Transkip.

<sup>55</sup> Faris Alfiansyah, Wawancara Oleh Penulis, 28 Maret 2023, Wawancara 3, Transkip.

*miliki mengikuti yayasan tempat saya mengajar, tidak membuat asuransi sendiri.”<sup>56</sup>*

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Saudara Faris Alfiansyah berikut :

*“Tidak pernah berasuransi menggunakan fintech payment karena untuk asuransi diri saya masih diatasnamakan dalam perusahaan, tidak mandiri.”<sup>57</sup>*

Jadi dari kedua pendapat di atas diperoleh bahwa untuk berasuransi, masyarakat muslim tidak ada yang menggunakan *fintech payment*. Sebab kebanyakan untuk layanan asuransi sudah ada lembaga yang menaunginya sendiri, seperti contoh BPJS, Prudential, Allianz Indonesia, dan sebagainya.

f. *Mental Accounting*

*Mental accounting* merupakan indikator terakhir yang digunakan dalam penelitian ini. *Mental accounting* atau akuntansi mental ditujukan untuk mengetahui bagaimana masyarakat muslim mengambil sikap dan langkah untuk mengelola keuangannya dan bagaimana caranya mengatasi masalah keuangan yang dihadapinya. Dari hasil wawancara dengan Saudari Ima Khoirina mengungkapkan bahwa untuk mengatasi terjadinya pengeluaran keuangan yang banyak akibat penggunaan *fintech payment*, sikap dan langkah yang diambil sebagaimana yang beliau ungkapkan berikut :

*“Hal yang perlu dilakukan adalah dengan mengurangi top up saldo di ShopeePay maupun di OVO, menahan rasa ingin terus berbelanja atau tergiyur dengan iklan-iklan yang muncul di aplikasi tersebut, kemudian menyortir isi keranjang belanjaan agar tidak terpengaruh untuk membeli barang-barang yang tidak terlalu dibutuhkan.”<sup>58</sup>*

---

<sup>56</sup> Muhammad Zaenuddin, Wawancara Oleh Penulis, 18 Maret 2023, Wawancara 1, Transkrip.

<sup>57</sup> Faris Alfiansyah, Wawancara Oleh Penulis, 28 Maret 2023, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>58</sup> Ima Khoirina, Wawancara Oleh Penulis, 24 Maret 2023, Wawancara 2, Transkrip.



Terkait hal yang sama, Saudari Widatul Awwaliyah juga mengungkapkan bahwa :

*“Menahan diri untuk terus berbelanja, kemudian sebelum melakukan pembelian, terlebih dahulu melakukan pemilahan barang-barang mana yang memang ingin dibeli dengan lebih mengutamakan pada barang yang dibutuhkan daripada yang diinginkan. Kalau memang tidak butuh tidak perlu dibeli.”<sup>59</sup>*

Selain harus pandai mengontrol diri sendiri, masyarakat muslim juga harus pandai dalam mengelompokkan dan mengendalikan keuangan ketika menggunakan *fintech payment*. Dari hasil wawancara dengan Saudari Yusrotul Rusda mengatakan bahwa beliau memiliki cara tersendiri dalam pengelompokkan dan pengendalian keuangannya di *fintech payment*, sebagaimana yang dikatakan berikut :

*“Caranya yang pertama bisa diatur per bulan, dibagi-bagi antara kebutuhan primer dan untuk kebutuhan tidak terduga. Kemudian melakukan pengaturan berapa nominal yang perlu dimasukkan sesuai kebutuhannya, tidak dimasukkan semuanya, agar tidak tercampur dengan kebutuhan lain yang menjadi haknya.”*

Sedangkan menurut pendapat dari Bapak Gatot Satriawan mengatakan bahwa :

*“Dengan menggunakan *fintech payment* sesuai kebutuhan dan porsinya serta dapat memisahkan dana, misalnya di Bima Bank Jateng itu saya gunakan khusus untuk tabungan saja. Kemudian BRImo, Dana, OVO biasanya untuk melakukan transaksi-transaksi.”<sup>60</sup>*

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diketahui bahwa sebelum menggunakan *fintech payment*, masyarakat

---

<sup>59</sup> Widatul Awwaliyah, Wawancara Oleh Penulis, 01 April 2023, Wawancara 6, Transkrip.

<sup>60</sup> Gatot Satriawan, Wawancara Oleh Penulis, 29 Maret 2023, Wawancara 5, Transkrip.

muslim perlu melakukan perencanaan, pengaturan, pengelolaan, dan pengendalian keuangan yang tepat agar nantinya tidak terjadi hal-hal yang justru dapat merugikan diri sendiri. Seperti misalnya menjadi bersikap konsumtif yang berlebihan, tidak terkendali, dan juga boros. Sama halnya yang sudah dirasakan oleh Saudari Widatul Awwaliyah yang mengatakan :

*“Iya ada, menjadi boros dan menimbulkan perilaku konsumtif (keinginan berbelanja).”<sup>61</sup>*

Pada dasarnya adanya *fintech payment* ini dibuat dengan tujuan untuk membantu masyarakat dalam melakukan transaksi terutama dalam hal pembayaran supaya lebih mudah, cepat, praktis, efektif, dan efisien. Di samping banyak manfaat yang diperoleh dari penggunaan *fintech payment* ini, tidak menutup kemungkinan juga ada sisi negatifnya seperti yang telah dipaparkan di atas. Akan tetapi, selama masyarakat muslim bisa memanfaatkannya dengan bijak tentu hal-hal negatif tersebut bisa teratasi.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Perilaku Keuangan Masyarakat Muslim di Kudus

Dalam praktiknya, perilaku keuangan diartikan sikap atau perilaku seseorang yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Perilaku keuangan menjadi gambaran bagaimana cara seseorang dalam menyikapi keuangan yang dimilikinya. Dapat juga diartikan kepiawaian seseorang dalam mengatur keuangannya, dimulai dari perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, serta penyimpanan.<sup>62</sup> Perilaku keuangan pada penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana sikap dan langkah masyarakat muslim di Kudus dalam menyikapi, mengatur, mengelola, dan mengendalikan keuangan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti diperoleh bahwa pertama, dalam menyikapi keuangan yang dimilikinya, masyarakat muslim menerimanya dengan penuh rasa ikhlas dan bersyukur (menerima apa adanya).

---

<sup>61</sup> Widatul Awwaliyah, Wawancara Oleh Penulis, 01 April 2023, Wawancara 6, Transkrip.

<sup>62</sup> Micrets Agustina Silaya and Chricela Natalia Joseph, *Illusion of Control Investor Financial Behavior*, ed. Hamdan (Nilacakra, 2021)

Kemudian uang yang dimiliki tersebut dimanfaatkan dengan sebaik mungkin, sesuai yang dibutuhkan, dan berusaha untuk menerapkan budidaya menabung atau dalam arti menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung. Serta tidak lupa tetap memperhatikan akan pemenuhan hak dan kewajibannya. Yang kedua, masyarakat muslim melakukan pengaturan dan pengelolaan keuangan yang dimilikinya dengan cara memisahkan keuangan dan membagi-baginya sesuai kebutuhan dengan tujuan agar dana tidak tercampur satu sama lain. Terkait pemisahan dana ini juga sudah diterapkan sebelumnya pada zaman Rasulullah saw. dalam masa pemerintahannya.

Yang ketiga, masyarakat muslim melakukan pengendalian keuangan yang dimilikinya dengan cara mengontrol pengeluaran agar tidak terjadi pemborosan, menabung untuk keperluan mendatang, dan memisahkan penyimpanan uang di tempat yang berbeda (tidak menjadi satu). Serta berusaha untuk memiliki penghasilan tambahan selain dari pekerjaan utama agar dapat menunjang kecukupan kebutuhan sehingga tidak merasa kekurangan. Yang keempat, ketika dihadapkan dengan 2 pilihan yaitu antara memenuhi kebutuhan dan keinginan di waktu yang bersamaan, mayoritas masyarakat muslim lebih mengutamakan untuk memenuhi apa yang menjadi kebutuhan terlebih dahulu daripada keinginannya. Setelah kebutuhan sudah terpenuhi dan masih ada sisa keuangan yang dimilikinya, baru bisa dialokasikan untuk memenuhi apa yang menjadi keinginannya dengan sewajarnya saja. Akan tetapi, jika keinginan tersebut tidak terlalu penting, uang sisa dapat disimpan untuk kebutuhan yang akan datang. Yang terakhir, untuk menghindari terjadinya krisis keuangan, masyarakat muslim harus pintar dalam mengatur dan mengelola keuangannya, menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran, dan memiliki tabungan masa depan seperti halnya berinvestasi.

Dari paparan di atas, sikap dan langkah yang dilakukan masyarakat muslim di Kudus terkait dengan keuangannya sudah masuk dalam kriteria perilaku keuangan yang sehat dan bertanggungjawab. Dapat dikatakan perilaku keuangan sehat karena dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat muslim di Kudus sudah melakukan pengaturan, pengelolaan, dan

pengendalian keuangan yang cenderung baik.<sup>63</sup> Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Muchammad Yudha Erlangga dan Astrie Krisnawati dengan judul “Pengaruh *Fintech Payment* Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa” yang menghasilkan bahwa perilaku manajemen keuangan mahasiswa dikategorikan netral, namun dalam penerapannya sudah cenderung baik. Selain itu, pada penelitian ini didapatkan tambahan hasil yang lebih detail dari penelitian sebelumnya bahwa mayoritas masyarakat muslim juga sudah menerapkan kegiatan menabung, berinvestasi, melakukan perencanaan dana darurat, dan melakukan penganggaran dana untuk masa depan. Kemudian, masyarakat muslim mengutamakan melakukan pembelian barang atau jasa yang benar-benar dibutuhkan (*need*) bukan yang diinginkan (*want*).<sup>64</sup> Adapun dapat dikatakan perilaku keuangan yang bertanggungjawab karena masyarakat muslim di Kudus mampu menggunakan uang dan aset yang dimilikinya untuk memenuhi apa yang menjadi hak dan kewajibannya dalam periode yang sama.<sup>65</sup>

## 2. Analisis Dampak Penggunaan *Fintech Payment* Terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat Muslim di Kudus

Saat ini, penggunaan teknologi digital di kalangan masyarakat sudah semakin pesat. Salah satunya di bidang keuangan ada yang namanya *financial technology* (*fintech*). *Fintech* merupakan hasil kolaborasi antara jasa keuangan dengan teknologi yang memberikan perubahan pada model bisnis keuangan menjadi lebih modern, dari yang awalnya bertransaksi secara tatap muka, kini transaksi dapat dilakukan jarak jauh dalam hitungan detik.<sup>66</sup> *Fintech* dalam aplikasinya sudah menggunakan sistem berbasis *online*. Jenis *fintech* ada berbagai macam, namun yang paling banyak dan digunakan dalam penelitian ini adalah *fintech payment*. *Fintech payment*

---

<sup>63</sup> Vivin Zulfa Atina, *A Guide to Survive in The Corona Virus Pandemic and The Society 5.0 Era* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021).

<sup>64</sup> Silaya and Joseph, *Illusion of Control Investor Financial Behavior*.

<sup>65</sup> Atina, *A Guide to Survive in The Corona Virus Pandemic and The Society 5.0 Era*.

<sup>66</sup> Dedi Rianto Rahadi, *Financial Technology* (PT. Filda Fikrindo, 2020).

merupakan jenis layanan *fintech* yang bergerak pada sistem pembayaran. Layanan *fintech payment* ini dapat digunakan untuk melakukan pembayaran secara independen, terlepas dari lembaga keuangan dan disesuaikan dengan kenyamanan pemakainya.<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti diperoleh bahwa masyarakat muslim di Kudus mengartikan *fintech payment* sebagai suatu sistem pembayaran *online* yang memudahkan dalam bertransaksi. Meskipun ada sebagian masyarakat muslim di Kudus yang belum mengerti terkait *fintech payment*, namun dalam praktiknya di kehidupan sehari-hari justru sudah banyak yang menggunakan *fintech payment* ini. Kemunculan *fintech payment* di kalangan masyarakat muslim di Kudus memberikan respon positif dan negatif. Dari sisi positif tentu adanya *fintech payment* sangat membantu dan mempermudah masyarakat muslim di Kudus dalam melakukan transaksi. Sedangkan dari sisi negatif, adanya *fintech payment* ini membuat resah bagi masyarakat muslim yang kurang akan pengetahuan dan teknologi digital karena pengalihan transaksi yang menjadi serba *online*.

Selain itu, dari bermacam-macam jenis *fintech payment* yang terdiri dari *payment gateway*, *e-wallet*, *e-money*, dan *paylater*, kebanyakan masyarakat muslim di Kudus menggunakan jenis *e-wallet* seperti contohnya ShopeePay. Ketertarikan masyarakat muslim di Kudus terhadap layanan *fintech payment* dilatarbelakangi oleh banyaknya manfaat yang diperoleh ketika menggunakan *fintech payment* yaitu memudahkan masyarakat muslim dalam bertransaksi baik pembelian maupun pembayaran, lebih cepat, praktis, efektif, dan efisien. Serta lebih hemat waktu, tenaga, pikiran, juga materi.<sup>68</sup> Penggunaan *fintech payment* dalam kehidupan sehari-hari juga berpengaruh pada perilaku keuangan masyarakat muslim di Kudus. Meskipun mayoritas masyarakat muslim di Kudus merasa terbantu dan dimudahkan ketika menggunakan *fintech payment*, namun tidak menutup kemungkinan

---

<sup>67</sup> Muchammad Yudha Erlangga and Astrie Krisnawati, "Pengaruh Fintech Payment Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa," *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis* 15, no. 1 (2020): 53, <https://doi.org/10.21460/jrmb.2020.151.348>.

<sup>68</sup> Ana Toni Roby Candra Yudha et al., *Fintech Syariah : Teori Dan Terapan* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020).

penggunaan *fintech payment* juga memberi pengaruh buruk pada perilaku keuangan masyarakat muslim di Kudus. Baik buruknya pengaruh yang didapatkan tersebut sebenarnya tergantung dari bagaimana masyarakat muslim di Kudus dapat menggunakan *fintech payment* dengan sebijak mungkin. Analisis perilaku keuangan masyarakat muslim di Kudus dalam penggunaan *fintech payment* ini dilakukan dengan menggunakan enam indikator keuangan yaitu *consumption*, *cash flow management*, *saving and investment*, *credit*, *insurance*, dan *mental accounting*.

a. *Consumption*

*Consumption* artinya konsumsi yang berarti kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk mengurangi atau menghabiskan nilai guna (*utility*) suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan. Dalam Islam, konsumsi tidak hanya untuk menghabiskan nilai guna barang atau jasa saja, tetapi ada hal lain yang juga penting dalam kegiatan konsumsinya.<sup>69</sup> Terkait dengan konsumsi, analisis perilaku keuangan dapat diukur dari bagaimana masyarakat muslim melakukan kegiatan konsumsinya dengan melihat dari apa yang dibeli dan alasan membelinya menggunakan *fintech payment*.<sup>70</sup>

Analisis perilaku keuangan pada indikator *consumption* menghasilkan bahwa masyarakat muslim di Kudus dalam menjalankan aktivitas konsumsinya menggunakan *fintech payment* sudah termasuk baik dan tidak berlebihan. Tidak melebihi apa yang menjadi batas kebutuhan badan juga tidak melebihi batas makanan yang sudah diharamkan.<sup>71</sup> Mayoritas masyarakat muslim di Kudus menggunakan *fintech payment* untuk membeli barang-barang tersier seperti pakaian, elektronik, dan sebagainya. Selain itu, masyarakat muslim di Kudus juga

---

<sup>69</sup> Imahda Khoiri Furqon, "Teori Konsumsi Dalam Islam," *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (2018): 1–18, <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v6i1.1169>.

<sup>70</sup> Atina, *A Guide to Survive in The Corona Virus Pandemic and The Society 5.0 Era*.

<sup>71</sup> Dewi Maharani and Taufiq Hidayat, "Rasionalitas Muslim: Perilaku Konsumsi Dalam Prespektif Ekonomi Islam," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (2020): 409, <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1374>.

mampu memanfaatkan *fintech payment* untuk menjalankan bisnis seperti jual beli *online*, memesan jasa ojek *online*, jasa antar makanan, serta membayar kewajiban finansial. Masyarakat muslim di Kudus memilih menggunakan *fintech payment* dalam kegiatan konsumsinya karena penggunaannya mudah, cepat, dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja tanpa harus mendatangi langsung ke toko yang bersangkutan, serta dapat memperoleh harga lebih murah.

b. *Cash Flow Management*

*Cash flow management* artinya pengelolaan arus kas. Arus kas yaitu jumlah uang yang masuk dan keluar dari operasional perusahaan atau individu. *Cash flow* menjadi tolak ukur kemampuan individu dalam membayar semua pengeluarannya. Sedangkan *cash flow management* adalah suatu proses pemantauan, analisis, dan pengelolaan arus kas pada bisnis ataupun aktivitas seseorang.<sup>72</sup>

Analisis perilaku keuangan pada indikator *cash flow management* ini menghasilkan bahwa masyarakat muslim di Kudus mampu menjaga keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran kas dengan baik saat menggunakan *fintech payment*. Dalam hal penerimaan kas, masyarakat muslim melakukan pengisian saldo *fintech payment* sesuai kebutuhannya atau dalam arti mengisi seperlunya saja. Adapun dalam hal pengeluaran kas, masyarakat muslim mampu memanfaatkan *fintech payment* untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan tepat waktu, serta mampu mengalokasikan pengeluaran untuk hal kebaikan seperti untuk zakat, infaq, dan sedekah kepada yang membutuhkan.

c. *Saving and Investment*

*Saving and investment* artinya tabungan dan investasi. Tabungan diartikan sebagai pendapatan pada waktu tertentu yang tidak digunakan. Adanya tabungan ini dapat digunakan untuk mengantisipasi apabila membutuhkan dana di waktu yang tidak terduga atau bisa

---

<sup>72</sup> Arief Dharmawan, “Manajemen Cash Flow, Optimalkan Cash Flow Anda,” Drs. J. Tanzil & Associates, 2018, <https://www.jtanzilco.com/blog/detail/1054/slug/manajemen-cash-flow-optimalkan-cash-flow-anda#:~:text=Definisi dari Manajemen Cash Flow,mereka yang berprestasi dan melakukan.>

juga untuk kebutuhan di masa mendatang. Sedangkan investasi merupakan kegiatan pengalokasian dana yang dimiliki sekarang untuk bisa bermanfaat di masa depan.<sup>73</sup> Investasi dapat berbentuk *financial asset* dan *real asset*.

Analisis perilaku keuangan pada indikator *saving and investment* ini menghasilkan bahwa masyarakat muslim di Kudus mampu memanfaatkan adanya *fintech payment* tersebut untuk melakukan perencanaan kebutuhan di masa mendatang dengan cara menggunakan *fintech payment* sebagai wadah untuk menyimpan sebagian penghasilan atau dalam arti dijadikan tabungan. Selain itu juga mampu menggunakan *fintech payment* untuk berinvestasi, baik dalam bentuk *financial asset* seperti deposito maupun *real asset* seperti tanah, lahan, dan sebagainya.

d. *Credit*

Kredit atau pembiayaan yaitu pengeluaran uang yang digunakan untuk pembayaran tagihan atau cicilan dalam jangka waktu tertentu dan identik dengan adanya jual beli. Kredit atau pembiayaan juga dapat diartikan pembelian barang yang dalam pembayarannya dilakukan dengan cara mengangsur.<sup>74</sup> Dalam *fintech payment*, kredit ini masuk kategori jenis *paylater*. Adapun analisis perilaku keuangan pada indikator *credit* menghasilkan bahwa masyarakat muslim di Kudus ada yang menggunakan layanan *paylater* dan ada pula yang tidak dengan alasan tertentu. Masyarakat muslim di Kudus memilih untuk tidak menggunakan kredit atau pembiayaan yang ada di *fintech payment* karena masih ragu akan kejelasan hukum halal haramnya kredit atau pembiayaan tersebut. Itu berarti masyarakat muslim di Kudus sadar dan mampu memilah mana yang baik dilakukan sesuai ajaran Islam dan mana yang sebaiknya dihindari.

e. *Insurance*

*Insurance* artinya asuransi. Asuransi adalah suatu cara yang digunakan individu untuk menanggulangi

---

<sup>73</sup> Atina, *A Guide to Survive in The Corona Virus Pandemic and The Society 5.0 Era*.

<sup>74</sup> Ahmad Abdullah, "Pinjaman Kredit Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 3, no. 1 (2019): 40–52, <https://doi.org/10.26618/j-hes.v3i1.2122>.



adanya risiko yang mungkin terjadi dan mengakibatkan kerugian finansial. Dalam asuransi ini ada pihak tertanggung dan pihak penanggung dimana pihak tertanggung harus membayar sejumlah premi asuransi kepada pihak penanggung sebagai bentuk agunan pembayaran jika terjadi hal yang merugikan.<sup>75</sup> Pada indikator *insurance* ini didapatkan hasil bahwa masyarakat muslim di Kudus tidak ada yang menggunakan *fintech payment* untuk berasuransi, baik asuransi jiwa maupun bentuk asuransi lainnya. Hal ini dikarenakan untuk melakukan asuransi, sudah ada lembaga tertentu yang menyediakannya sendiri seperti contoh BPJS, Prudential, dan lainnya.

f. *Mental Accounting*

*Mental accounting* artinya akuntansi mental. *Mental accounting* adalah perilaku keuangan individu yang mengkategorikan dan mengevaluasi keadaan yang terjadi saat dihadapkan dengan dua atau lebih kemungkinan hasil. *Mental accounting* ini digunakan untuk melihat bagaimana individu melakukan pengelompokan keuangannya dan bagaimana individu mengambil sikap dan langkah evaluasi pada kemungkinan yang terjadi.<sup>76</sup> Adapun analisis perilaku keuangan pada indikator *mental accounting* ini menghasilkan bahwa masyarakat muslim di Kudus mampu menggunakan *fintech payment* untuk melakukan perencanaan, pengaturan, pengelolaan, dan pengendalian keuangan yang baik dan tepat. Serta mampu mengontrol diri untuk tidak bersikap konsumtif yang berlebihan dan boros yang dapat merugikan diri sendiri. Dalam hal ini berarti masyarakat muslim di Kudus mampu memanfaatkan adanya *fintech payment* dengan bijak dan mampu menanggulangi hal-hal negatif yang mungkin bisa terjadi saat menggunakan *fintech payment* tersebut.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *fintech payment* oleh masyarakat muslim di Kudus

---

<sup>75</sup> Muhammad Ajib, *Asuransi Syariah* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019).

<sup>76</sup> Fadlil Abdani and Fajar Nurdin, "Kausalitas Mental Accounting Dan Pengambilan Keputusan Investasi Mesin Produksi: Suatu Studi Eksperimen," *Akuntabilitas* 12, no. 2 (2019): 145–56, <https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.11703>.

lebih banyak memberikan dampak yang positif pada perilaku keuangannya dibandingkan dampak negatifnya. Dampak positif yang dirasakan yaitu masyarakat muslim menjadi lebih mudah dalam bertransaksi, lebih cepat, lebih praktis, efektif dan efisien. Serta lebih menghemat waktu, tenaga, pikiran, juga materi. Adanya *fintech payment* dapat dimanfaatkan masyarakat muslim dengan baik dalam kegiatan konsumsinya, pengaturan arus kas, dapat dijadikan tabungan dan sarana berinvestasi, melakukan kredit atau pembiayaan, dan sikap akuntansi mental. Namun, untuk berasuransi masyarakat muslim tidak ada yang menggunakan *fintech payment*.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Teti Anggita Safitri dengan judul “Kontribusi *Fintech Payment* Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan di Masa Pandemi Covid-19”. Hasilnya menunjukkan adanya kepercayaan, manfaat, dan kemudahan pada layanan *fintech payment* memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan seseorang. Namun, penelitian sebelumnya tidak menjelaskan secara detail terkait perilaku keuangan seperti apa yang berpengaruh dari adanya *fintech payment*. Sedangkan dalam penelitian ini, untuk mengetahui lebih jelas terkait perilaku keuangan seseorang dalam penggunaan *fintech payment*, peneliti menggunakan enam indikator yang terdiri dari *consumption*, *cash flow management*, *saving and investment*, *credit*, *insurance*, dan *mental accounting*. Dari analisis keenam indikator keuangan tersebut, ternyata didapatkan hasil bahwa masyarakat muslim di Kudus cenderung lebih condong pada perilaku *consumption* dan *mental accounting* dalam penggunaan *fintech payment*.